

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Trauma merupakan penyebab utama kematian pada populasi di bawah 45 tahun, dan merupakan penyebab kematian nomor 4 di dunia. Lebih dari 50% kematian disebabkan oleh cedera kepala dan kecelakaan kendaraan bermotor. Setiap tahun yang mengalami cedera kepala lebih dari 2 juta orang, 75.000 orang di antaranya meninggal dunia. Lebih dari 100.000 orang yang selamat akan mengalami disabilitas permanen (Widiyanto, 2007).

Angka kejadian cedera kepala pada laki-laki 58% lebih banyak dibandingkan perempuan. Ini diakibatkan karena mobilitas yang tinggi di kalangan usia produktif sedangkan kesadaran untuk menjaga keselamatan di jalan masih rendah disamping penanganan pertama yang belum benar benar rujukan yang terlambat (Smeltzer & Bare, 2002).

Cedera kepala akan memberikan gangguan yang sifatnya lebih kompleks bila dibandingkan dengan trauma pada organ tubuh lainnya. Hal ini disebabkan karena struktur anatomik dan fisiologik dari isi ruang tengkorak yang majemuk, dengan konsistensi cair, lunak dan padat yaitu cairan otak, selaput otak, jaringan saraf, pembuluh darah dan tulang (Retnaningsih, 2008).

Kematian sebagai akibat dari cedera kepala dari tahun ke tahun bertambah, penambahan angka kematian ini antara lain karena jumlah penderita cedera kepala yang bertambah dan penanganan yang kurang tepat atau sesuai dengan harapan kita (Smeltzer & Bare, 2002). Semua bentuk

trauma termasuk cedera kepala membutuhkan terapi dan penatalaksanaan yang intensif mulai dari tindakan premedikasi, bedah sampai perawatan pasca operasi (Ignatavikus, 2002).

Cedera kepala merupakan kejadian kegawatdaruratan yang harus dengan cepat, cermat dan tepat untuk ditangani. Sesuai dengan KepMenKes 066/MENKES/SK/II/2006 tentang Pedoman Manajemen Kesehatan Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Penanggulangan Bencana; mengharuskan setiap pelayanan kesehatan memiliki perawat yang berkompeten dan terstandar di rumah sakit. Perawat yang berkompeten disini adalah perawat yang menjunjung tinggi sifat profesionalisme. Syarat untuk menjadi seorang perawat yang profesional dapat dilihat dari tingkat pengetahuannya, karena pengetahuan merupakan dasar dan pedoman yang harus dikuasai oleh seorang perawat sebelum melakukan tindakan terhadap pasien.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan pikir dalam menumbuhkan kepercayaan diri maupun dorongan sikap dan perilaku, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang. Di samping itu, perilaku yang dalam pembentukannya didasari oleh pengetahuan akan bersifat lebih langgeng (Notoatmodjo, 2003).

Berdasarkan hasil kajian WHO-Direktorat Pelayanan Keperawatan (2000), menunjukkan bahwa 70,9% tenaga keperawatan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir tidak pernah mengikuti pelatihan. Permasalahan yang sering dirasakan dalam pemberian pelayanan gawat darurat dan bencana adalah

terbatasnya kemampuan tenaga kesehatan dalam penanganan kasus gawat darurat, sehingga waktu tanggap melebihi standar yang ditentukan. Perawat sebagai tenaga kesehatan dengan proporsi terbesar kurang lebih 40%, dan 67% nya bekerja di rumah sakit mempunyai kontribusi cukup besar terhadap keberhasilan penanganan kasus gawat darurat.

Penanganan yang dilakukan oleh perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan tindakan yang bertujuan untuk menyelamatkan jiwa penderita dengan cepat, tepat dan benar. Penanganan yang dilakukan saat terjadi cedera kepala adalah menjaga jalan nafas penderita, mengontrol pendarahan dan mencegah syok, *imobilisasi* penderita, mencegah terjadinya komplikasi dan cedera sekunder. Setiap keadaan yang tidak normal dan membahayakan harus segera diberikan tindakan resusitasi pada saat itu juga (Hardi, (2008) *cit* Wahjoepramono, (2005)).

Penelitian multisenter yang dilakukan oleh Levin dkk (1987) terhadap 155 pasien dengan cedera kepala ringan, ditemukan keluhan pertama yang paling sering adalah nyeri kepala 82%. Penelitian yang dilakukan Rimel dkk. (1981) terhadap 500 pasien trauma kepala ringan menemukan 79% terdapat paling sedikit satu keluhan dalam suatu wawancara 3 bulan setelah cedera, 78 % mengeluh nyeri kepala (Japardi, 2004).

Bertolak dari hal diatas, jelas bahwa cedera kepala adalah insidensi yang sudah menelan banyak korban dengan berbagai prognosa bahkan diantaranya meninggal dunia. Ini semua tidak lepas dari peran perawat dalam melakukan penanganan cedera kepala itu sendiri dan dilandasi oleh pengetahuan perawat

dalam penatalaksanaan keperawatn cedera kepala. Untuk itu perawat harus meningkatkan mutu, kualitas dan pengetahuannya. Karena tugas pokok perawat adalah merawat pasien untuk mempercepat penyembuhan pasien. Dalam hubungan dengan pencapaian keserasian dan kebahagiaan hidup bersama, sumber daya manusia yang berkualitas baik akan senantiasa berusaha untuk mencapai keberhasilan seoptimal mungkin dan meningkatkan produktivitasnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang saya lakukan ke RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, kasus cedera kepala pada tahun 2009 sebanyak 554 angka kejadian dengan jumlah perawat IGD 21 orang. Begitu banyaknya kasus cedera kepala serta resikonya yang begitu besar dan jumlah perawat IGD yang terbatas.

Peneliti tergerak untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan kemampuan penatalaksanaan keperawatan cedera kepala oleh perawat di IGD Rumah Sakit (RS) PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang akan dirumuskan adalah “Bagaimanakah hubungan tingkat pengetahuan dengan kemampuan penatalaksanaan keperawatan cedera kepala oleh perawat di IGD RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kemampuan penatalaksanaan keperawatan cedera kepala oleh perawat di IGD RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

a) Mengetahui tingkat pengetahuan perawat SPK, D-III, dan S-1 yang berada di IGD RS PKU Muhammadiyah dalam penatalaksanaan cedera kepala.

b) Mengetahui kemampuan perawat SPK, D-III dan S-1 dalam penatalaksanaan cedera kepala di IGD RS PKU Muhammadiyah.

D. Manfaat Penelitian

Penyusunan karya tulis ilmiah diharapkan dapat memberikan manfaat, di antaranya :

1. Bagi profesi

Karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penatalaksanaan keperawatan pada pasien dengan cedera kepala, sehingga dapat dilakukan tindakan yang segera untuk mengatasi masalah yang terjadi pada pasien dengan cedera kepala.

2. Bagi pembaca

Memberikan pengertian, pengetahuan dan pengambilan keputusan yang tepat kepada pembaca. Khususnya dalam menyikapi dan mengatasi jika ada penderita cedera kepala.

3. Bagi penulis

Diharapkan penulis dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih mendalam dan upaya dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya pada pasien dengan cedera kepala.

E. Penelitian Terkait

1. Gambaran penanganan cedera kepala oleh perawat di IGD RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta oleh Kusuma, H. (2008). Tujuan penelitian mengetahui gambaran penanganan cedera kepala oleh perawat yang bertugas di IGD RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah *deskriptif* dengan pendekatan observasional. Hasil penelitian memberikan informasi bahwa 58,83% penanganan cedera kepala oleh perawat secara keseluruhan adalah baik. Cedera kepala berat dikategorikan cukup 100%, cedera kepala sedang dikategorikan baik 62,5% dan cedera kepala ringan dikategorikan baik 71,43%. Waktu tercepat perawat dalam penanganan pasien cedera kepala adalah 50,71 menit pada cedera kepala ringan. Terlama pada cedera kepala berat yaitu 90 menit. Dilihat dari jenis kelamin terbanyak pada laki-laki yaitu sebesar 70,58% dan dari usia, banyak dialami usia 29-24 tahun yaitu 47,05%. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah dari cara untuk mengetahui tingkat pengetahuan perawat IGD dalam penatalaksanaan keperawatan kepala baik itu CKR, CKS, atau CKB dan penelitian sekarang ini menggunakan metode *deskriptif kuantitatif* dengan pendekatan cross

sectional. Persamaan dengan penelitian sekarang adalah tempat melakukan penelitian yakni di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Waktu tanggap pelayanan pasien cedera kepala di IGD RS Bethesda Yogyakarta oleh Wiarso, (2003) dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui waktu tanggap pelayanan pada pasien cedera kepala menurut kategori kegawatan pasien di IGD RS Bethesda. Metode yang digunakan adalah metode *deskriptif observasional* dan menggunakan *design cross sectional study*. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa lama waktu tanggap pelayanan gawat darurat berdasarkan kategori kegawatan yaitu I membutuhkan waktu 77,10 menit, kategori II membutuhkan 45,33 menit, kategori III membutuhkan 77,10 menit, kategori IV membutuhkan 40,60 menit, dan kategori V membutuhkan waktu 24,46 menit. Hasil penelitian ini belum bisa ditentukan apakah dari waktu pelayanan yang dilakukan terlambat atau tepat waktu karena belum ada standarnya. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah bisa dilihat dari variabel penelitian, tempat penelitian ini dilakukan di RS Bethesda Yogyakarta sedangkan penelitian sekarang adalah di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.